

**PERTUKARAN SOSIAL ANTARA TAUKE DAN PETANI KELAPA  
DI DESA SAKA PALAS JAYA KECAMATAN PELANGIRAN KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**

**Oleh: Angga Saputra**

**angga.st80@gmail.com**

**Pembimbing : Indrawati**

**indrawati@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Saka Palas Jaya Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimana hubungan sosial ekonomi yang terbentuk antara Tauke dan Petani Kelapa. Setelah itu dilakukan analisis mengenai Pertukaran Sosial yang terdapat didalamnya berdasarkan Proposisi-proposisi tertentu. Dalam memilih subjek penelitian dilakukan dengan cara menetapkan kriteria tertentu (purposive sampling). Untuk proses pengumpulan data, penulis menggunakan pedoman wawancara dan melakukan wawancara mendalam kepada semua subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa. Hubungan sosial yang terbentuk membuat Tauke dan Petani Kelapa saling mempertahankan hubungan kerjasama jual beli kelapa. Cost dan Reward mempengaruhi hubungan sosial ekonomi tersebut. Cost yang lebih kecil serta Reward yang diperoleh lebih besar membuat keduanya merasa nyaman selama saling berlangganan. Setelah mengetahui hubungan sosial ekonomi laku dilakukan analisis hubungan sosial ekonomi menggunakan serangkaian proposisi yang terdapat dalam teori yang digunakan yaitu Teori Pertukaran Sosial. Setelah dilakukan analisis ditemukanlah bahwa semua proposisi yang terdapat dalam Teori Pertukaran Sosial terdapat dalam hubungan sosial ekonomi Tauke dan Petani Kelapa. Proposisi yang dimaksudkan adalah Proposisi Sukses, Stimulus, Nilai, Deprivasi-Kejenuhan, Persetujuan-Agresi dan Rasionalitas.

**Kata kunci: Tauke, Petani Kelapa, Sosial Ekonomi, Pertukaran Sosial**

***SOSIAL EXCHANGE BETWEEN THE TAUKE AND COCONUT FARMERS  
IN THE VILLAGE OF SAKA PALAS JAYA PELANGIRAN DISTRICT  
INDRAGIRI HILIR REGENCY***

***By: Angga Saputra***

***angga.st80@gmail.com***

***Supervisor: Indrawati***

***indrawati@lecturer.unri.ac.id***

***Jurusan Ilmu Pemerintahan***

***Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik***

***Universitas Riau***

***Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293***

***Telp/Fax. 0761-63277***

***ABSTRACT***

*This research was conducted in Saka Palas Jaya Village, Pelangiran District, Indragiri Hilir Regency. The problem studied is about how the socio-economic relationship is formed between the Tauke and Coconut Farmers. After that, an analysis of the Social Exchange contained therein is carried out based on certain propositions. In selecting research subjects, it is done by setting certain criteria (purposive sampling). For the data collection process, the author uses interview guidelines and conducts in-depth interviews with all research subjects with the aim of obtaining valid data. The results in this study explain that there is a socio-economic relationship between the Tauke and Coconut Farmers. The social relations that are formed have made the Tauke and Coconut Farmers to maintain a cooperative relationship between buying and selling coconut. Cost and Reward affect the socio-economic relationship. The lower cost and the bigger rewards they get makes them feel comfortable while subscribing to each other. After knowing the socio-economic relationship in practice, an analysis of socio-economic relations is carried out using a series of propositions contained in the theory used, namely the Social Exchange Theory. After the analysis was carried out, it was found that all the propositions contained in the Social Exchange Theory are in the socio-economic relationship between Tauke and Coconut Farmers. The propositions referred to are the Proposition of Success, Stimulus, Value, Deprivation-Saturation, Aggression-Agreement and Rationality.*

***Keyword: Tauke, Coconut Farmers, Socioeconomic, Social Exchange***

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkebunan Kelapa sudah lama menjadi komoditas utama masyarakat Indragiri Hilir. Hal ini dikarenakan daerahnya yang memiliki jenis tanah gambut dan berada pada dataran rendah sehingga cocok untuk ditanamai dengan Tanaman Kelapa. Perkebunan Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki dua varietas unggulan yang ditanam. Ada dua jenis kelapa yang di tanam di perkebunan masyarakat yakni jenis Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida. Kelapa Dalam adalah jenis kelapa yang dikenal sebagai Kelapa Kampung. Jenis kelapa ini memiliki keunggulan dalam segi ukurannya yang lebih besar dari jenis Kelapa Hibrida. Sedangkan Kelapa Hibrida adalah jenis kelapa lebih cepat menghasilkan daripada Kelapa Dalam. Kelapa Hibrida merupakan varietas Kelapa dari hasil kawin silang antara Kelapa dalam dan Kelapa Genjah sehingga menghasilkan jenis Kelapa yang lebih super. Kelapa jenis ini dapat berbuah dalam kurun waktu kurang lebih 3-5 tahun dan sudah bisa dipanen. Ukuran buahnya sedikit lebih kecil dari Kelapa Dalam namun memiliki keunggulan dalam jumlah buah yang dihasilkan. Selain dari jumlah buah yang dihasilkan, ukuran pohon kelapa ini terbilang pendek sehingga untuk proses perawatan dan pemanenan akan lebih mudah.

Salah satu daerah yang menjadikan Perkebunan Kelapa sebagai komoditas utama adalah Desa Saka Palas Jaya. Pada mulanya desa ini terbentuk karena adanya program transmigrasi tahun 1998 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Dengan adanya program ini maka berdatanganlah orang-orang yang berasal dari wilayah diluar Indragiri Hilir. Semakin banyaknya orang yang datang menjadikan desa ini semakin heterogen. Heterogenitasnya terlihat pada masyarakat yang berasal dari beragam suku dan daerah asal. Suku yang berada di desa ini seperti suku Melayu, Bugis, Jawa, Sunda, Banjar, Batak dan beberapa suku lainnya.

Sebagai komoditas utama, Perkebunan Kelapa membuat jenis pekerjaan masyarakat tidak jauh-jauh kaitannya dengan kelapa. Setidaknya secara garis besar ada 3 pekerjaan yang berkaitan dengan kelapa di Desa Saka Palas Jaya. Pertama, pekerjaan sebagai Petani Kelapa. Pekerjaan ini adalah pekerjaan bagi masyarakat yang memiliki kebun kelapa. Kedua, pekerjaan sebagai Tauke. Tauke adalah orang membeli hasil kebun milik Petani Kelapa. Orang yang menjadi tauke biasanya juga adalah orang yang memiliki kebun kelapa/ petani kelapa. Ketiga, pekerjaan sebagai Buruh Tani. Buruh Tani adalah jenis pekerjaan bagi orang-orang yang mengambil upah dengan bekerja pada Tauke sebagai tukang panen kebun kelapa milik petani langganan Tauke. Biasanya Buruh Tani adalah orang-orang yang tidak memiliki Kebun Kelapa sendiri ataupun memiliki lahan sendiri namun tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga mencari samping sebagai Buruh Tani.

Keberadaan Tauke seperti angin segar bagi Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya. Mengingat lokasi desa yang jauh dari wilayah pesisir tentunya akan menyulitkan bagi Petani Kelapa untuk menjual hasil kebunnya jika harus menjual sendiri ke beberapa

tempat pengolahan lanjutan kelapa yang berada di wilayah pesisir. Tauke yang mayoritas adalah orang-orang yang memiliki modal lebih untuk membeli hasil kebun petani. Biasanya pula tauke memiliki kemampuan ekonomi menyediakan sarana untuk mengangkut hasil panen kebun petani. Beberapa hal tersebut mengakibatkan Petani Kelapa lebih cenderung memilih menjual hasil kebunnya kepada Tauke.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, setidaknya ada 4 tauke yang ada di Desa Saka Palas Jaya, antara lain: Tauke Pasri, Tauke Samijo, Tauke Isah dan Tauke Suhari. Tauke Pasri sudah bekerja membeli kelapa selama 16 Tahun. Dalam melakukan pekerjaannya tauke pasri memiliki 8 orang anak buah. Tauke Samijo dan Tauke isah sama-sama sudah membeli kelapa selama 8 tahun dan masing-masing memiliki anak buah sebanyak 8 sampai dengan 10 orang. Selanjutnya Tauke Suhari merupakan Tauke yang paling muda dalam membeli kelapa petani. Tauke isi sudah membeli kelapa selama 6 Tahun. Dalam melakukan pekerjaannya, Tauke Isah dibantu dengan 10 orang anak buah. Masing-masing anak buah tauke bertugas untuk memanen hasil kebun Petani kelapa yang berlangganan dengan Tauke serta membersihkan lahan perkebunan milik Petani Kelapa yang berlangganan dengan Tauke.

Dalam kesehariannya, tentu saja terjadi persaingan antara Tauke dengan Tauke lainnya. Meskipun begitu tidak ada persaingan untuk merebut pelanggan Tauke lainnya. Persaingan yang terjadi lebih cenderung kepada mempertahankan Petani

Kelapa pelanggannya Masing-masing agar tidak berpindah tempat dalam menjual kelapa. Masing-masing tauke memiliki cara tertentu agar dapat menjaga Petani Kelapa langganannya agar menjual hasil kebunnya. Biasanya Petani Kelapa sudah memiliki Tauke tetap untuk menjual hasil kebunnya. Namun ada juga yang berpindah-pindah menjual hasil kebun dikarenakan pertimbangan tertentu. Harga beli tidaklah selalu menjadi tolak ukur utama karena terkadang harga beli antar Tauke berbeda-beda namun dalam angka perbedaan yang kecil. Selain harga, juga ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan para Petani Kelapa untuk menjual hasil kebunnya kepada Tauke tertentu. Bentuk-bentuk pertimbangan lainnya seperti: apakah Tauke bersedia meminjamkan uang kepada Petani Kelapa sebelum kebunnya di panen, apakah Tauke membayar hasil kebun petani dengan cepat atau dalam artian tidak menunda-nunda pembayaran uang Petani Kelapa, apakah Tauke memberikan bantuan kepada Petani jika membutuhkan bantuan, hubungan keluarga antara Tauke dan Petani Kelapa dalam pertimbangan lainnya. Artinya dalam hubungan antara Tauke dan Petani Kelapa ada proses pertukaran dimana masing-masing aktor saling mengambil keuntungan.

Semula hubungan kerjasama antara Tauke dan Petani Kelapa hanyalah hubungan ekonomi saja yang terjadi karena hubungan pekerjaan semata. Namun, berjalan seiring waktu hubungan tersebut berubah tidak sekedar hubungan ekonomi, namun juga hubungan sosial karena ada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hubungan diantara

keduanya. Hubungan sosial tersebut dapat dilihat manakala petani tidak memiliki uang dan belum ada kebun yang di panen maka biasanya Tauke akan memberikan pinjaman kepada Petani, Petani tetap menjual hasil kebun kepada Tauke tertentu meskipun harga jual di Tauke yang lain lebih tinggi dan dari bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Penulis melihat adanya kecendrungan jika dilihat dari aspek ekonomi Petani Kelapa harusnya akan memilih berlangganan dengan Tauke yang mana akan memberikan keuntungan paling besar. Ditambah lagi hubungan kerjasama antara Tauke dan Petani Kelapa tidak bersifat mengikat sehingga ada kebebasan dalam memilih tempat menjual hasil Kebun Kelapa milik Petani. Penulis berasumsi selain aspek ekonomi juga ada aspek sosial dan aspek lainnya sehingga Petani Kelapa tetap memilih berlangganan dengan satu Tauke meski ada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih pada Tauke lainnya.

Berdasarkan data dan fenomena yang sudah penulis paparkan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “ **Pertukaran Sosial antara Tauke dan Petani Kelapa Di Desa Saka Palas Jaya Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir**”

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dilapangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Hubungan Sosial Ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya?
2. Bagaimana bentuk Pertukaran sosial antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti susun, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Hubungan Sosial Ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya.
2. Untuk mengetahui bentuk Pertukaran Sosial yang terjadi antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang inginpenulis capai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang pola interaksi dan pertukaran sosial antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya.
2. Sebagai bahan acuan Kepada pemerintah setempat agar dapat membuat kebijakan yang lebih memperhatikan kesejahteraan petani kelapa, seperti harga jual dan penyediaan komponen lainnya.

3. Sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara umum sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan khususnya pada pembahasan mengenai pertukaran sosial.
4. Penulis berharap agar penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya sehingga dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang pertama kali menggunakan asumsi-asumsi rasionalistik kedalam sosiologi. George Ritzer menyatakan bahwa teori pertukaran sosial secara pasti berhubungan dengan teori-teori pilihan rasional dan teori jaringan. Terutama kecenderungan untuk mengasumsikan aktor rasional. Perbedaan yang mendasar diantara keduanya adalah bahwa teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada proses pembuatan keputusan individu pada proses pengambilan keputusan dan unit dasar analisisnya adalah hubungan sosial (Salim, 2008).

Teori pertukaran sosial melihat dunia sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran atas apa yang dilakukannya. Apapun bentuk perilaku sosial yang dilakukan seperti persahabatan, perkawinan bahkan perceraian tidak terlepas dari pertukaran karena pertukaran adalah awal dari proses yang dijalani (Damsar

& Indrayani, 2009). Hubungan sosial ekonomi yang terjadi antara Tauke dan Petani Kelapa seperti pinjam meminjam uang, pembayaran di muka, pembayaran di akhir tidak akan terjadi jika pihak Tauke maupun petani kelapa tidak mendapatkan keuntungan. Tentunya interkasi yang terjadi antara kedua aktor ini sudah mempertimbangkan untung dan rugi sehingga dapat terjaga dan terjadi berulang kali.

Inti dari teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Menurut Homans proposisi itu bersifat psikologis karena dua alasan. Pertama, proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri sebagai psikolog. Kedua, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dan perilakunya daripada kelompok atau masyarakat. . (Ritzer & Goodman, Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam, 2004)

Berdasarkan temuan dari B.F Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi yang merupakan inti dari pertukaran sosial. Proposisi-proposisi tersebut antara lain:

- a. **Proposisi Sukses**

*“Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka makin besar kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang”.*

Proposisi ini menjelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan hadiah dari sesuatu yang ia lakukan cenderung akan melakukan hal yang sama atau setara secara berulang. Dalam penelitian ini penulis melihat kepada pemberian-pemberian khusus yang diterima oleh subjek penelitian.

b. Proposisi Stimulus

*“Jika pada masa lalu terjadi stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa”.*

Proposisi ini menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan stimulus (dorongan) yang dimilikinya. Dalam penelitian ini penulis menganalisis stimulus (dorongan) antara Petani Kelapa dan Tauke saling mempertahankan dalam kerjasama jual beli kelapa.

c. Proposisi Nilai

*“Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa”.*

Proposisi ini menjelaskan dalam melakukan sebuah tindakan terdapat nilai yang dimiliki oleh pelaku. Nilai tersebut yang memngakitkannya akan melakukan tindakan yang sama secara berulang. Dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai yang dimiliki dan didapatkan oleh Tauke dan Petani kelapa yang saling berlangganan.

d. Proposisi Kelebihan dan Kekurangan (Devrivasi-Kejemuan)

*“Jika pada saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya”.*

Proposisi ini menjelaskan bahwa ada kemungkinan dimana seseorang merasa jenuh terhadap pemberian atau hadiah yang ia terima secara berulang. Dalam penelitian ini penulis menganalisis apakah ahal ini juga berlaku pada subjek penelitian Tauke dan Petani Kelapa.

e. Proposisi Agresi – Pujian

*“Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia cenderung berperilaku agresif dan akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya”.*

Proposisi ini menjelaskan bahwa jika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan sebagaimana yan ia harapkan maka ia cenderung akan marah dan bersifat agresif. Akibat dari sikap agresif tersebut kemungkinan ia akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan ia harapkan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis hubungan konflik yang terjadi antara Tauke dan Petani Kelapa selama saling berlangganan jual beli kelapa.

f. Proposisi Rasionalitas

*“Ketika seseorang memilih tindakan alternative, seseorang akan memilih tindakan sebagaimana yang dipersepsikannya kala itu jika nilai hasilnya dikalikan dengan probabilitas keberhasilan, maka hasilnya adalah lebih besar”.*

Proposisi ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu tinda

seseorang akan mempertimbangkan hasil dimasa lalu dengan kemungkinan keberhasilan hari ini sehingga akan mengulangi tindakan yang sama. Dalam penelitian ini penulis menganalisis pertimbangan rasional yang membuat Tauke dan Petani Kelapa saling mempertahankan hubungan kerjasama jual beli kelapa.

## 2.2 Konsep Sosial Ekonomi

Koentjaraningrat (1981) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Sosial ekonomi berhubungan dengan keadaan-keadaan dimana manusia itu hidup, kemungkinan-kemungkinan perkembangan materi dan batas-batasnya yang tidak bisa diikuti manusia. Penduduk dan kepadatan penduduk, konsumsi dan produksi pangan, perumahan, sandang, kesehatan dan penyakit, sumber-sumber kekuatan dan pada tingkat dasarnya faktor-faktor ini berkembang tidak menentu dan sangat drastis mempengaruhi kondisi-kondisi dimana manusia itu harus hidup.

### 2.2.1 Konsep Keterlekatan

Konsep keterlekatan diajukan oleh Granovetter (1985) untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam hubungan sosial ekonomi yang

sedang berlangsung di antara para aktor. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial ialah sebagai "suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok."Tindakan yang dilakukannya adalah "terlekat" karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. (Salam, 2018)

### 2.2.2 Konsep Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Di dunia ekonomi, kepercayaan telah dipertimbangkan sebagai katalis dalam berbagai transaksi antara penjual dan pembeli agar kepuasan konsumen dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan (Yousafzai, 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Saka Palas Jaya Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Untuk memilih subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu: Tauke yang sudah membuka usaha jual beli kelapa minimal 1 tahun, Petani Kelapa yang sudah berlangganan dengan Tauke minimal 2 kali rotasi panen, Petani Kelapa yang memiliki kebun minimal 3 buah serta 1 orang key informan yakni Kepala Desa Saka Palas Jaya. Berdasarkan kriteria diatas maka

didapatkanlah subjek penelitian sebagai berikut: Tauke Pasri, Tauke Samijo, Tauke Isah Tauke Suhari, Bapak Karda, Ibu Herlina, Bapak Misman, Bapak Mustari, Bapak Anto dan Bapak Markuat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat Proses awal terbentuknya hubungan sosial ekonomi, Bentuk Hubungan Sosial dan Ekonomi yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Proses Awal Terbentuknya Hubungan Sosial Ekonomi antara Petani Kelapa dan Tauke**

Berdasarkan data yang penulis temukan dilapangan maka dapat dilihat proses awal terbentuknya hubungan sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Bertetangga
2. Pernah bekerja di tempat yang sama.
3. Salah seorang pelanggan toko.
4. Memiliki hubungan kekerabatan.

### **Hubungan Ekonomi antara Petani Kelapa dan Tauke**

Dalam hubungan ekonomi indikator yang digunakan adalah:

- Hubungan Jual-Beli
- Cara Tauke Menginformasikan Fluktuasi Harga
- Mekanisme Pembayaran
- Hubungan Konflik

Beberapa indikator diatas ditanyakan kepada seluruh subjek penelitian agar didapatkan gambaran hubungan ekonomi yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke.

### **A. Hubungan Jual-Beli**

Hubungan jual beli antara Petani Kelapa dan Tauke adalah jual beli hasil kebun kelapa milik petani. Berdasarkan data lapangan bentuk hubungan jual beli Petani Kelapa dan Tauke memiliki kesamaan yaitu Petani Kelapa yang menghubungi Tauke jika ada kebun miliknya yang sudah siap panen. Selanjutnya kebun tersebut akan dipanen oleh anak buah Tauke. Petani Kelapa hanya menunggu hingga hasil kebunnya selesai di panen dan diangkut (transport). Proses terakhir adalah menghitung jumlah uang yang akan diterima Petani Kelapa berdasarkan jumlah hasil kebunnya.

### **B. Cara Tauke Menginformasikan Fluktuasi Harga**

Harga jual dan harga beli menjadi tolak ukur pendapatan Petani Kelapa dalam melakukan pekerjaannya. Komunikasi tentang fluktuasi harga kelapa antara Petani Kelapa dan Tauke sangat penting agar hubungan kerjasama diantara keduanya dapat bertahan lama. Secara keseluruhan cara Tauke menginformasikan harga jual beli kelapa adalah mengatakan secara langsung ketika Petani Kelapa mengabarkan untuk memanen kebunnya. Harga beli yang dipakai adalah harga ketika kebun kelapa selesai dipanen dan ditransport. Pemberitahuan harga diawal berguna agar Petani Kelapa dapat melihat selisih harga yang ada.

### **C. Mekanisme Pembayaran**

Mekanisme Pembayaran adalah cara yang dilakukan Tauke untuk membayar hasil kebun kelapa milik petani. Secara umum mekanisme yang dilakukan adalah sama. Tauke akan

membayar kelapa yang sudah dipanen beberapa hari setelah transport. Perbedaan yang paling terlihat adalah dari segi waktu. Rentang waktu pembayaran dari Tauke adalah 2 – 14 hari setelah transport. Kebanyakan Tauke akan memnayar uang milik petani dengan cara mencicil. Hal ini dikarena banyaknya pelanggan Tauke dan lambatnya uang gajian dari Tauke yang lebih tinggi sehingga harus dibagi-bagi kepada Petani Kelapa lainnya.

#### D. Hubungan Konflik

Konflik merupakan salah satu pembangun hubungan yang lebih erat. Hal tersebut dikarenakan setelah konflik yang terjadi maka akan terjadi rekonsiliasi diantara mereka yang berkonflik. Berdasarkan data dilapangan maka didapatkan hasil bahwa terjadi konflik oleh Petani Kelapa dengan Tauke dimana ia berlangganan, yaitu: Ibu Herlina dengan Tauke Pasri, Bapak Mustari dengan Tauke Samijo, Bapak Gunawan dengan Tauke Isah dan Bapak Anto dengan Tauke Suhari. Konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Tauke tidak meminjamkan uang sesuai janji yang dikatakan, Lambatnya gajian, Adanya kesalahan dalam menghitung jumlah kelapa dan Pematangan gajian karena hutang tanpa adanya konfirmasi.

#### **Hubungan Sosial antara Petani Kelapa dan Tauke**

Dalam hubungan ekonomi indikator yang digunakan adalah:

- Hubungan dalam hal hutang-piutang
- Hubungan kekerabatan'

- Kunjungan Sosial
- Pemberian Bonus

Beberapa indikator diatas ditanyakan kepada seluruh subjek penelitian agar didapatkan gambaran hubungan sosial yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke.

#### A. Hubungan Hutang-Piutang

Hubungan hutang-piutang dalam hubungan kerjasama jual beli kelapa antara Petani Kelapa dan Tauke adalah hal yang wajar. Hal ini seringkali terjadi disebabkan oleh rotasi panen kelapa yang cukup lama yakni 3 bulan. Selain itu tingginya kebutuhan rumah tangga juga menjadi salah satu faktor lainnya. Berdasarkan datang penulis dapatkan dilapangan, hubungan hutang piutang terjadi kepada beberapa subjek penelitian, yaitu: Bapak Karda dengan Tauke Pasri, Ibu Herlina dengan Tauke Pasri, Bapak Mustari dengan Tauke Samijo, Bapak Gunawan dengan Tauke Isah, Bapak Parman dengan Tauke Isah dan Bapak Anto dengan Tauke Suhari. Berdasarkan keterangan dari Tauke diketahui pula bahwa Tauke tetap memberikan pinjaman kepada para Petani Kelapa yang memang menjadi pelanggan tetapnya. Selain karena membutuhkan buah kelapa dari petani, Tauke juga didorong oleh rasa senasib sepenanggungan dan tanggung jawab moral untuk membantu Peani Kelapa yang berlangganan dengannya.

#### B. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan berarti hubungan persaudaraan yang terbentuk oleh beberapa hal, seperti: hubungan darah dan pernikahan. Berdasarkan data dilapangan dapat diketahui bahwa

hubungan kekerabatan antara Petani Kelapa dan Tauke hanya terjadi kepada beberapa orang, yaitu: Bapak Parman dengan Tauke Isah dan Bapak Anto dengan Tauke Suhari. Hubungan kekerabatan antara Bapak Parman dan Tauke Isah disebabkan karena adanya faktor pernikahan dimana Tauke Isah menikahi salah seorang anak dari Bapak Parman. Sedangkan hubungan kekerabatan antara Bapak Anto dengan Tauke Suhari dikarenakan adanya hubungan darah. Selain diantara kedua subjek penelitian ini Petani Kelapa dan Tauke hanya memiliki kesamaan seperti asal daerah dan suku.

### C. Kunjungan Sosial

Saling mengunjungi merupakan nilai-nilai sosial yang masih terjaga didaerah pedesaan. Kunjungan sosial dapat mempererat hubungan sosial antar individu atau masyarakat. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap keterangan dari seluruh subjek penelitian dimana dapat diketahui bahwa antara Petani Kelapa dan Tauke yang saling berlangganan terjadi hubungan kunjungan sosial. Kunjungan sosial yang terjadi berupa: kunjungan ketika diundang acara seperti yasinan atau selamatan, kunjungan dihari-hari besar keagamaan dan kunjungan silaturahmi.

### D. Pemberian Bonus

Pemberian bonus merupakan salah satu bentuk penghargaan dari Tauke kepada Petani yang berlangganan dengannya. Dalam hal ini penulis tanyakan kepada Petani Kelapa tentang pemberian bonus yang pernah dilakukan Tauke selama saling berlangganan jual-beli kelapa. Dari data dilapangan ditemukan bahwa

pemberian bonus terjadi pada beberapa orang Petani Kelapa, yaitu: Bapak Karda, Ibu Herlina, Bapak Gunawan, Bapak Parman dan Bapak Anto. Beberapa orang diatas mendapatkan pemberian bonus dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: merupakan pekerja /anak buah Tauke, sahabat dekat Tauke, memiliki hubungan kekerabatan dengan Tauke. Secara umum Tauke hanya memberikan bonus kepada para anak buahnya. Namun, ada beberapa orang yang juga mendapatkan bonus meskipun berstatus sebagai Petani Kelapa langganan Tauke. Pemberian bonus yang biasanya dilakukan Tauke adalah ketika hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan malam tahun baru. Bentuk bonus yang berikan biasanya berupa uang, sembaku, sarung dan minuman kaleng.

## **PERTUKARAN SOSIAL**

Setelah mengetahui proses awal dan bentuk hubungan sosial ekonomi antara Petani Kelapa dengan Tauke selanjutnya penulis melakukan analisis menggunakan Teori Pertukaran sosial untuk melihat bentuk pertukaran sosial berdasarkan proposisi-proposisi tertentu. Proposisi yang dimaksud adalah: Proposisi Sukses, Pendorong, Nilai, Devripasi-Kejenuhan, Agresi – Persetujuan dan Rasionalitas.

### 1. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Sukses

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial Ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini hanya terjadi kepada 1 subjek penelitian yaitu Ibu Herlina. Hal yang menjadi dasar adalah pemeberian-pemberian khusus

yang Ibu Herlina terima dari Tauke Pasri, yaitu: mendapatkan THR meski buka karyawan Tauke dan bisa menerima gaji via transfer.

## 2. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Stimulus

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini terjadi kepada beberapa subjek penelitian, yaitu: Bapak Karda dengan Tauke Pasri, Ibu Herlina dengan Tauke Pasri, Bapak Gunawan dengan Tauke Isah, Bapak Parman dengan Tauke Isah, Bapak Anto dengan Tauke Suhari, Bapak Markuat dengan Tauke Suhari, Tauke Pasri dengan Bapak Karda, Tauke Pasri dengan Ibu Herlina, Tauke Isah dengan Bapak Gunawan dan Tauke Suhari dengan Bapak Anto. Hubungan antara Petani Kelapa dan Tauke diatas digolongkan dalam proposisi ini dikarenakan terdapat faktor pendorong sehingga keduanya saling mempertahankan. Beberapa fakto pendorong/ stimulus yang dimaksud, yaitu:

- Jenis pekerjaan yang saling membuahkan.
- Sudah berteman lama
- Pernah bekerja di tempat yang sama
- Pembayaran gaji yang cepat.

## 3. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Nilai

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini terjadi kepada beberapa subjek penelitian, yaitu: Bapak Karda dengan Tauke Pasri, Ibu Herlina dengan Tauke Pasri, Bapak

Gunawan dengan Tauke Isah, Bapak Parman dengan Tauke Isah, Bapak Anto dengan Tauke Suhari, Tauke Pasri dengan Bapak Karda, Tauke Pasri dengan Ibu Herlina, Tauke Samijo dengan Bapak Misman, Tauke Isah dengan Bapak Gunawan, Tauke Isah dengan Bapak Parman dan Tauke Suhari dengan Bapak Anto. Hubungan antara Petani Kelapa dan Tauke diatas digolongkan dalam proposisi ini dikarenakan terdapat nilai yang didapatkan oleh masing-masing subjek penelitian sehingga keduanya saling mempertahankan. Beberapa nilai yang dimaksud, yaitu:

- Sudah lama berlangganan
- Berteman dekat
- Memiliki hubungan kekerabatan
- Selalu mendapatkan pinjaman
- Tidak pernah mendapat komplain

## 4. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini hanya terjadi kepada 1 subjek penelitian yaitu Ibu Herlina. Hal yang menjadi dasar adalah adanya perasaan berkurangnya nilai dari hadiah (*reward*) yang ia terima. Hal ini dapat dilihat ketika Ibu Herlina akan menerima bonus berupa sembako dan uang namun akan menolak jika pemberiannya berupa sarung. Ia menolak dengan alasan sarung tersebut tidak terpakai oleh Ibu Herlina.

#### 5. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Agresi-Persetujuan

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini terjadi kepada beberapa subjek penelitian, yaitu: Ibu Herlina dengan Tauke Pasri, Bapak Mustari Tauke Samijo, Bapak Gunawan dengan Tauke Isah, Bapak Anto dengan Tauke Suhari, Hubungan antara Petani Kelapa dan Tauke diatas digolongkan dalam proposisi ini berdasarkan hubungan konflik yang pernah terjadi diantara Tauke dan Petani Kelapa selama saling berlangganan. Konflik yang terjadi diantara keduanya semakin mengeratkan karena dampaknya terjadi rekonsiliasi. Beberapa faktor penyebab konflik yang terjadi adalah sebagai berikut:

- Pemberian gajiian tidak sesuai dengan yang sudah Tauke janjikan
- Pembayaran gajiian yang lambat
- Terdapat perbedaan hitungan panen dan hitungan muat (akhir).
- Pemotongan gajiian dengan hutang tanpa adanya konfirmasi.

#### 6. Bentuk Pertukaran Sosial Menurut Proposisi Rasionalitas

Berdasarkan analisis tentang Hubungan Sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa dapat dilihat bahwa Proposisi ini terjadi kepada beberapa subjek penelitian, yaitu: Tauke Pasri dengan Bapak Karda, Tauke Pasri dengan Ibu Herlina, Tauke Samijo dengan Bapak Mismam, Tauke

Isah dengan Bapak Parman, Tauke Suhari dengan Bapak Markuat Hubungan antara Petani Kelapa dan Tauke diatas digolongkan dalam proposisi ini dikarenakan terdapat alasan-alasan rasional yang menyebabkan keduanya saling mempertahankan. Beberapa alasan yang dimaksud, yaitu:

- Merupakan salah seorang anak buah Tauke
- Tempat Tauke berhutang jika kekurangan uang untuk membayar gajiian Petani Kelapa lainnya.
- Memiliki banyak kebun dan tidak pernah komplain selama berlangganan
- Orang yang memberikan modal awal Tauke membuka usaha jual-beli kelapa
- Tempat Tauke berhutang snack untuk anak buah Tauke.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Latar belakang terbentuknya Hubungan Sosial Skonomi antara Petani Kelapa dan Tauke adalah karena kesamaan kepentingan dan hubungan saling membutuhkan karena Petani Kelapa membutuhkan tempat untuk menjual hasil kebunnya dan Tauke membutuhkan kelapa dari Petani Kelapa agar usahanya dapat berjalan lancar. Intensitas hubungan yang terjadi diantara keduanya yang semula hanya sekedar hubungan ekonomi mengalami perubahan dimana juga terdapat aspek sosial dalam hubungan antara keduanya. Aspek Sosial dan Ekonomi inilah yang membuat hubungan kerasama antara Petani Kelapa dan Tauke semakin erat.

Bentuk hubungan yang terjadi antara Petani Kelapa dan Tauke di Desa Saka Palas Jaya yaitu Hubungan sosial dan Ekonomi. Hubungan ekonomi yang terjadi adalah dalam bentuk Jual-beli kelapa, Pemberitahuan informasi tentang fluktuasi harga kelapa, Mekanisme pembayaran antara Tauke dan Petani Kelapa dan Hubungan konflik selama saling berlangganan. Sedangkan Hubungan Sosial dapat terlihat pada hubungan saling percaya dalam hal hutang-piutang, hubungan kekerabatan, hubungan kunjungan sosial dan hubungan pemberian bonus yang dilakukan Tauke kepada Petani Kelapa. Pertukaran sosial yang merupakan fokus kajian ini. Hubungan Sosial Ekonomi yang terbentuk antara Take dan Petani Kelapa dianalisis menggunakan proposisi-proposisi tertentu yang merupakan bagian dari Teori Perukaran Sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat terdapat seluruh Proposisi dalam penelitian ini. Proposisi yang dimaksud adalah Proposisi Sukses, Proposisi Stimulus, Proposisi Nilai, Proposisi Devrivasi-Kejenuhan, Proposisi Persetujuan-Agresi dan Proposisi Rasionalitas. Hasil analisis terhadap proposisi diatas menunjukkan bahwa ada beberapa proposisi yang cukup dominan. Artinya proposisi yang dimaksud terjadi hampir kepada seluruh subjek penelitian. Proposisi yang paling dominan adalah Proposisi Nilai, Stimulus, Agresi-Persetujuan dan Rasionalitas.

#### **SARAN**

1. Penulis berharap hubungan kerjasama jual-beli antara Petani Kelapa dan Tauke dapat terus berjalan lancar.

2. Bagi Petani Kelapa, penulis mengharapkan adanya inovasi dalam mengolah kelapa agar tidak hanya menjadi bahan baku mentah saja. Inovasi yang dapat di lakukan seperti membuat pabrik pengolahan gula merah dengan memanfaatkan nira kelapa.
3. Kepada Tauke penulis mengharapkan agar Tauke dapat menjaga hubungan dengan Petani kelapa dengan baik, memberikan informasi harga kelapa yang valid dan membayar uang gajian petani dengan waktu yang tidak terlalu lama.
4. Kepada Pemerintah baik di Pusat, Regional maupun Daerah agar dapat memperhatikan petani kelapa terutama dalam hal harga jual kelapa. Kelapa merupakan komodias utama masyarakat INHIL pada umumnya sehingga haruslah memiliki harga yang bersaing pula mengingat INHIL adalah penghasil kelapa terbesar di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abercrombie, N. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anonim,2019. “*Data Profil Desa Saka Palas Jaya Tahun 2019*” Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir.
- Basrowi. (2005). *PENGANTAR SOSIOLOGI*. Bogor: GHALIA INDONESIA.

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi edisi kedua*. Jakarta: Prenamedia Kencana Group.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial dari Kalsik hingga Postmodern*. Depok: AR-RUZZ MEDIA.
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern (cetakan pertama)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Riduan. (2015). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Risnandar, C. (2018, April 18). *Jurnal Bumi*. Retrieved November 2, 2019, from <https://jurnalbumi.com/knol/buah-kelapa/>
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusdianta, S. S. (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam. (2018). Keterlekatan Ekonomi Pada Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosial & Budaya*, iv, 65-76.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2009). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suherlan, D. (2018, Juli 5). *Jabar News.com*. Retrieved November 2, 2019, from <https://jabarnews.com/read/37392/ini-keunggulan-bibit-kelapa-hibrida>
- Sulistyowati, B., & Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syarbani, S., & Rudiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.
- Taneko, B. S. (1982). *Struktur dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali .
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Bina Inves.
- Wulansari, D. (2013). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.